

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Vokasi merupakan pendidikan pada jalur formal jenjang menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan serta jalur nonformal pada program Kursus dan Pelatihan. Pendidikan Vokasi mempersiapkan kompetensi lulusan untuk bekerja atau berwirausaha pada suatu bidang keahlian tertentu. Pendidikan vokasi sebagai pendidikan yang berorientasi kerja memiliki tiga unsur yang saling terikat, yakni belajar untuk bekerja, belajar tentang bekerja serta paham atas sifat dasar bekerja (Pavlova, 2009).

Saat ini pemerintah sedang memberikan perhatian kepada pendidikan dan pelatihan vokasi dengan menerbitkan Peraturan Presiden RI Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi, salah satu upaya dalam rangka penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan vokasi yang efektif dan efisien untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu berwirausaha dengan tujuan untuk menyiapkan SDM kompeten, produktif, dan berdaya saing untuk menyiapkan untuk menyongsong Indonesia Emas 2045.

Pendidikan vokasi melalui sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam menyediakan tenaga kerja terampil yang siap digunakan dalam dunia industri. Namun, berdasarkan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tingkat pengangguran terbuka tahun 2024 yang paling tinggi adalah lulusan SMK yaitu sebesar 9,01 persen. Tingginya tingkat pengangguran terbuka disebabkan antara lain oleh kualitas pendidikan yang belum merata. Kesulitan SMK menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas adalah karena keterbatasan kualitas dan kuantitas guru produktif. Peningkatan kualitas SMK untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas guru produktif menjadi guru yang profesional (Akhmad Mukhlason, 2020).

Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan (pasal 39 Ayat 2), Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Demi terselenggaranya pendidikan yang baik, guru dituntut untuk memiliki kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah. Standar kompetensi guru mencakup 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang di buktikan dengan sertifikat pendidik. Kompetensi keahlian di bidang kejuruan yang merupakan kompetensi profesional, dibuktikan dengan sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kompetensi profesional guru perlu terus ditingkatkan guna mengimbangi arus informasi global yang terus bergerak dengan cepat, khususnya bagi guru SMK yang dituntut untuk relevan dengan perkembangan teknologi dan pemanfaatan di dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan yang dikelolanya akan tetap relevan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga desain serta strategi pembelajaran yang digunakan guru akan sesuai dengan kebutuhan, tren, dan prediksi masa depan yang mampu meningkatkan keterserapan lulusan SMK di Industri dunia kerja (Iduka).

Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bisnis dan Pariwisata merupakan salah satu Instansi yang melaksanakan program Peningkatan Kompetensi Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan khususnya pada Bidang Bisnis dan Pariwisata. Program ini merupakan salah satu langkah peningkatan kompetensi guru kejuruan berbasis dunia kerja yang dirancang dalam bentuk pelatihan bagi guru kejuruan untuk meningkatkan kapabilitasnya sesuai dengan program keahlian masing-masing. Tujuan dari program ini diantaranya meningkatkan kompetensi terkait teknis kejuruan sesuai bidang keahlian, yang terstandar dan terbaru dengan kebutuhan dunia kerja, membiasakan guru dengan iklim dan budaya kerja di dunia kerja serta dapat mengimbaskan kepada guru dan instruktur lain serta sebagai bagian dari pengembangan non teknis (*soft skill*) dan karakter.

Berdasarkan data dari Sakernas tahun 2025, tren pencari kerja lulusan SMK paling banyak berasal dari bidang bisnis dan manajemen. Pencari kerja lulusan SMK bidang bisnis dan manajemen terus mengalami peningkatan, sehingga jumlah pendaftar terbanyak ada pada pelatihan guru keahlian Akuntansi sebanyak 1009 pendaftar, disusul dengan keahlian administrasi profesional 993 pendaftar dan pada keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran sebanyak 863 pendaftar.

Meskipun jumlah pendaftar pelatihan keahlian Akuntansi cukup tinggi, efektivitas pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, dari hasil studi pendahuluan dan pemantauan yang dilakukan (Maslina Siagian, 2023 dan Setditjen Pendidikan Vokasi, 2024), teridentifikasi beberapa masalah mendasar yang menyebabkan peserta pelatihan dinilai kurang kompeten dan tidak mampu mengimbaskan kompetensinya secara efektif kepada peserta didik. Masalah tersebut meliputi: 1) Pelaksanaan program yang belum di desain dengan baik dan belum mengintegrasikan berbagai metode serta media pembelajaran yang hanya berupa modul tunggal, menyebabkan peserta pelatihan mengalami kejenuhan; 2) Modul pelatihan hanya mengalami sedikit penyesuaian tanpa perubahan substansial pada isi materi, mengakibatkan peserta pelatihan menjadi kurang kompeten karena tidak ada upaya untuk mengolah informasi; 3) Kesenjangan Penerapan Pengetahuan: Skor indeks kepuasan peserta terkait Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang masih rendah (rata-rata 68,7) menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh selama pelatihan dengan penerapannya di lingkungan sekolah, yang mana RTL berperan penting dalam memastikan kompetensi dapat diaplikasikan.

Akibatnya, Pengetahuan yang didapat peserta pelatihan kurang mendalam dan tidak terhubung antara hasil pelatihan dengan keadaan riil di lapangan sehingga mudah dilupakan setelah pelatihan. Kegagalan pelatihan dalam mendorong peserta untuk mengolah informasi, menerapkan, dan mengintegrasikan pengetahuannya menjadi indikasi kuat bahwa pelatihan yang ada belum menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterhubungan antar materi dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Diputera et al., (2024) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) mendorong

pemahaman mendalam bagi peserta didik, integrasi pengetahuan, dan aplikasi dalam situasi nyata, menanamkan pola pikir pembelajaran sepanjang hayat.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung penerapan belajar mendalam adalah *Project Based Learning* atau PjBL. Dalam penelitian ini, *Project Based Learning* hadir sebagai pendekatan yang mendorong peserta didik untuk memahami materi secara lebih bermakna dan mengaitkannya dengan situasi nyata sehingga mampu membuat belajar menjadi bermakna. Adapun *Project Based Learning (PjBL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada proyek nyata sebagai inti dari proses belajar, melalui PjBL peserta didik tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan proyek, tetapi juga memahami proses berpikir yang mereka lalui, merefleksi kesalahan, dan memperbaiki ide secara kreatif. Peserta didik juga dapat berkolaborasi dalam proyek penelitian dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya untuk mengerjakan proyek-proyek menantang dan mengatasi berbagai hambatan yang ada dalam kehidupan nyata dengan menggunakan pendekatan pembelajaran PjBL. (Lestari & Ilhami, 2022).

Oleh karena itu, pengembangan pelatihan guru keahlian Akuntansi harus difokuskan pada pendekatan *Project Based Learning* untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan aplikasi sehingga mencapai belajar yang mendalam (*deep learning*) yang mampu meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Hal ini juga selaras dengan Instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah dimana Program Peningkatan Kompetensi Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan perlu disesuaikan untuk dapat mencapai belajar yang mendalam (PM). Penerapan PM di SMK/MAK atau yang sederajat diterapkan pada pengembangan kompetensi adaptif dan keterampilan vokasional yang berhubungan langsung dengan dunia usaha, dunia industri dan dunia kerja (DUDIKA). Pembelajaran berbasis proyek yang aktual dan kontekstual atau penugasan lapangan yang mencerminkan tantangan dunia kerja digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada peserta didik.

B. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan desain program pelatihan akuntansi dengan pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)* bagi guru kejuruan. Pencapaian belajar akan diukur dengan instrumen pengukuran SOLO (*Structure of the Observed Learning Outcome*). Pengembangan desain program pelatihan ini akan menghasilkan produk berupa rancangan program pelatihan guru kejuruan keahlian akuntansi dengan pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Desain program pelatihan seperti apa yang dapat memfasilitasi *deep learning* bagi guru kejuruan?
2. Bagaimana kelayakan desain program pelatihan guru akuntansi dengan pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)*?
3. Bagaimana efektivitas desain program pelatihan guru akuntansi dengan pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini diantaranya:

1. Menghasilkan desain program pelatihan guru akuntansi dengan pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)*.
2. Menguji kelayakan desain program pelatihan akuntansi dengan pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)*.
3. Menilai efektivitas desain program pelatihan guru akuntansi dengan pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)*.

E. State of The Art

Berbagai penelitian telah mengembangkan model pelatihan guru berbasis *Project-Based Learning (PjBL)* dengan pendekatan yang beragam dan sistematis.

Martinez (2022) merancang program pelatihan untuk 16 guru sekolah menengah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri dalam merancang kurikulum berbasis PjBL. Dalam konteks yang berbeda, Sudira et al., (2022) mengembangkan dan meneliti efektivitas model pelatihan online berbasis PjBL untuk guru kejuruan menggunakan pendekatan PDCE (*Plan-Do-Check-Evaluate*). Sementara itu, Ni (2024) merancang program pelatihan guru sekolah menengah melalui tiga fase bertahap: guru sebagai pembelajar (*teacher as learner*), guru sebagai pelaksana (*teacher as enactor*), dan guru sebagai perancang mandiri (*teacher as independent designer*). Keragaman pendekatan ini menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis PjBL dapat dirancang dengan berbagai strategi sistematis yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik.

Efektivitas PjBL dalam konteks pembelajaran telah dibuktikan melalui berbagai studi empiris di berbagai jenjang pendidikan. Dias-Oliveira et al., (2024) menemukan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja tim, dan komunikasi peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh Dogara et al., (2020) yang mengidentifikasi efektivitas PjBL dalam mengintegrasikan *soft skills* yang sangat dibutuhkan untuk *employability* abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan adaptabilitas. Dalam perspektif jangka panjang, Ásványi & Gedeon (2025) melaporkan bahwa program PjBL menghasilkan perkembangan konsisten dalam pengetahuan peserta dan meningkatkan keterbukaan mereka terhadap pendekatan pembelajaran inovatif. Bukti-bukti empiris ini menunjukkan bahwa PjBL bukan hanya efektif untuk pembelajaran siswa, tetapi juga memiliki potensi kuat untuk pengembangan profesional guru.

Seiring dengan perkembangan penelitian PjBL, konsep *deep learning* (pembelajaran mendalam) mulai menjadi fokus penting dalam desain program pelatihan. Zhao et al., (2023) mengidentifikasi tiga dimensi kognitif dalam pembelajaran mendalam: *Learning and Understanding* (belajar dan memahami), *Application and Practice* (aplikasi dan praktik), dan *Migration and Innovation* (migrasi dan inovasi). Nurazizah et al., (2025) menemukan bahwa integrasi PjBL dengan pembelajaran mendalam menciptakan lingkungan belajar yang

mendorong eksplorasi ide dan pengembangan solusi orisinal, yang dapat diukur dari lima indikator: *fluency* (kelancaran), *flexibility* (fleksibilitas), *originality* (orisinalitas), *elaboration* (elaborasi), dan keterlibatan emosional. Untuk memastikan pencapaian *deep learning* secara terukur, penggunaan kerangka kerja kognitif bertingkat menjadi penting namun pada penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Ni (2024) cenderung menggunakan taksonomi Bloom untuk memandu pengembangan pengetahuan PjBL guru secara progresif.

Berdasarkan kajian literatur sistematis, teridentifikasi dua kesenjangan (gap) penelitian yang signifikan. Pertama, dari segi konteks pendidikan, penelitian tentang PjBL dalam pelatihan guru umumnya dilakukan dalam konteks pendidikan umum (Martinez, 2022; Ni, 2024) engineering (Colim et al., 2022; Dogara et al., 2020) atau bisnis (Dias-Oliveira et al., 2024), sementara konteks pendidikan kejuruan akuntansi yang memiliki karakteristik unik seperti penekanan pada penguasaan prosedur teknis, pemahaman konseptual, dan kemampuan analisis informasi keuangan belum dieksplorasi secara mendalam, sehingga belum tersedia program pelatihan PjBL yang dirancang secara khusus untuk guru kejuruan akuntansi dengan mempertimbangkan keunikan pembelajaran akuntansi vokasi. Kedua, dari segi orientasi dan pengukuran pembelajaran, meskipun beberapa penelitian telah mengintegrasikan PjBL dalam pelatihan guru, pencapaian pelatihan belum terukur secara tepat serta mengukur tercapainya *deep learning*. Untuk itu diperlukan instrumen assessment yang dikembangkan secara sistematis dan dapat mengukur tingkat kedalaman belajar peserta (*deep learning*).

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada desain pengembangan program pelatihan guru keahlian akuntansi SMK yang secara eksplisit mengintegrasikan tiga elemen kunci: (1) PjBL sebagai pendekatan pedagogis; (2) *deep learning* sebagai orientasi pembelajaran; dan (3) SOLO Taxonomy sebagai instrumen pengukuran kognitif bertingkat yang digunakan untuk mengukur tercapainya belajar yang mendalam. Penelitian ini dirancang khusus untuk guru kejuruan akuntansi dengan mempertimbangkan karakteristik unik pembelajaran akuntansi yang memerlukan tidak hanya penguasaan prosedur teknis (seperti pencatatan

transaksi dan penyusunan laporan keuangan), tetapi juga pemahaman konseptual mendalam tentang prinsip akuntansi, kemampuan menganalisis dan menginterpretasi informasi keuangan, serta kemampuan mentransfer pengetahuan akuntansi ke berbagai konteks bisnis yang beragam. Dengan menggunakan SOLO Taxonomy (kerangka kognitif bertingkat) memberikan beberapa keunggulan strategis: pertama, menyediakan *scaffolding* (dukungan pembelajaran) yang terukur dan sistematis; kedua, memungkinkan asesmen yang lebih akurat terhadap tingkat pemahaman; ketiga, memfasilitasi identifikasi kesulitan belajar dan intervensi yang tepat waktu; dan keempat, memastikan bahwa peserta benar-benar mencapai *deep learning* dengan kemampuan mengintegrasikan konsep dan mentransfer pengetahuan ke konteks baru.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan kejuruan. Pertama, kontribusi teoretis berupa perluasan konsep PjBL dalam konteks pendidikan kejuruan akuntansi yang mengintegrasikan *deep learning* sebagai orientasi pembelajaran, memperkaya literatur tentang bagaimana PjBL dapat dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mendalam yang melampaui sekadar penguasaan prosedur. Kedua, kontribusi metodologis berupa pengembangan model pelatihan guru yang menggunakan SOLO Taxonomy sebagai instrumen asesmen untuk mengukur kedalaman pemahaman secara sistematis dan progresif dari *surface learning* hingga *deep learning*, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian dan pengembangan program pelatihan serupa. Ketiga, kontribusi praktis berupa model pelatihan yang dapat diimplementasikan langsung oleh BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata untuk meningkatkan kompetensi profesional guru akuntansi SMK dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis siswa, tetapi juga memfasilitasi kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan berbasis informasi akuntansi, dan mentransfer pengetahuan akuntansi ke berbagai situasi bisnis kompleks dalam dunia kerja nyata.